



**HUBUNGAN SOSIAL PEDAGANG NASI BORAN DI
DESA SUMBEREJO KECAMATAN LAMONGAN**

***THE SOCIAL RELATIONSHIP OF BORAN RICE SELLER
COMMUNITY IN SUMBEREJO VILLAGE OF LAMONGAN
DISTRICT***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh :

**Zulian Puji Asworo
NIM 060910302042**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2012**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tiada hentinya, karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku, Ayahanda Tarmudji & Ibunda Zuliatin Ningsih, yang senantiasa menantikan keberhasilanku dalam menuntut studi. Terimakasih atas kasih sayang dan do'a yang tulus, sehingga saya dapat menyelesaikan studi di Universitas Jember.
2. Saudaraku tercinta, Yuni Tanti Kusuma & Herwin Fernanda, terimakasih atas cinta dan senyum yang menjadi semangatku dalam menjalani hidup ini.

MOTTO

...Sesungguhnya orang kafir itu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan hari yang berat (hari Akhirat) di belakangnya... (Terjemahan Surat Al-Insan ayat 27)*

*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulian Puji Asworo

NIM : 060910302042

Program Studi : Sosiologi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Hubungan Sosial Pedagang Nasi Boran Di Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juli 2012

Yang menyatakan,

Zulian Puji Asworo
NIM 060910302042

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan penguji skripsi yang berjudul, “Hubungan Sosial Pedagang Nasi Boran Di Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan” guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, pada:

hari, tanggal : 27 September, 2012

jam : 11.00 WIB

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Nurul Hidayat, S.Sos. Mup
NIP. 19790914 200501 1 002

Drs. Joko Mulyono. M.Si
NIP. 19640620 199003 1 001

Anggota

Drs. Moch. Affandi. M.Si
NIP. 19500304 197603 1 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A
NIP. 19520727 198103 1003

RINGKASAN

Hubungan Sosial Pedagang Nasi Boran Di Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan; Zulian Puji Asworo; 060910302042; Halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Para pedagang nasi boran sendiri di satu sisi menghadapi persaingan dengan masakan-masakan/jajanan kuliner Lamongan lainnya seperti soto, tahu campur tahu tek, wingko serta, pecel lele yang sudah terkenal dimana-mana. namun, disisi lain mereka juga menghadapi persaingan di antara sesama para pedagang nasi boran yang lain. Akan tetapi justru dengan persaingan tersebut, mereka mampu bertahan, bahkan jumlah dari para pedagang nasi boran dari waktu ke waktu semakin bertambah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana hubungan sosial pedagang nasi boran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti mengadakan penelitian di Desa Sumberejo dan ketika pedagang nasi boran berdagang. Wawancara dilakukan di rumah informan pada sore hari dan malam hari yaitu pukul 16:00 WIB dan pukul 19.00. dan pukul 22.00. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan sosial yang dibangun terbagi menjadi dua, yaitu hubungan sosial ketika berdagang nasi boran dan ketika diluar berdagang nasi boran. hubungan sosial ketika berdagang nasi boran diantaranya 1) Membagi pesanan dengan pedagang nasi boran di sekitarnya. 2) Menjenguk ketika sakit. 3) Membagi waktu saat berdagang nasi boran. 4) Tenggang rasa terhadap pedagang nasi boran yang lain. 5) Berbagi pelanggan dari pedagang nasi boran lain. Hubungan-hubungan sosial di luar berdagang nasi boran diantaranya 1) Mengajari membuat nasi boran. 2) Meminjami uang tanpa bunga. 3) Membantu dan melayat ketika ada yang meninggal. 4) Membantu memasak ketika tetangga hajatan. 5) Saling mendatangi hajatan. Kesimpulannya adalah nasi boran mampu bertahan bahkan berkembang

hingga saat ini yang mencapai ratusan pedagang nasi boran yang tersebar di kota Lamongan karena memiliki hubungan sosial yang baik diantara sesama pedagang nasi boran. Sarannya adalah agar hubungan sosial yang telah dibangun oleh para pedagang nasi boran terus di pertahankan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Sosial Pedagang Nasi Boran Di Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Joko Mulyono, M.Si , selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan, bimbingan dan koreksi, serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Nurul Hidayat, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu mengarahkan penulis selama mengikuti proses perkuliahan;
3. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Semua dosen Program Studi Sosiologi yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan. Semoga apa yang telah diberikan akan bermanfaat bagi kehidupan penulis dimasa yang akan datang;
5. Para informan yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk memberikan keterangan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Semua ini karena keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

Jember, 20 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN RINGKASAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	4
I.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Manfaat	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Tentang Teori Solidaritas	6
2.2 Modal Sosial	7
2.3 Pedagang Nasi Boran sebagai Usaha Sektor Informal	12
2.4 Penelitian Terdahulu	14
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
3.1 Metode Penelitian	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	16
3.3 Teknik Penentuan Informan	17
3.4 Metode Pengumpulan Data	19

3.5 Uji Keabsahan Data	22
3.6 Analisis Data	23
BAB 4. PEMBAHASAN	25
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	25
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Sumberejo.	25
4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Desa Sumberejo.....	25
4.2 Sejarah Nasi Boran Di Desa Sumberejo Lamongan	27
4.3 Gambaran Pedagang Nasi Boran Lamongan	34
4.3.1 Jumlah Modal Yang Di butuhkan.....	34
4.3.2 Keuntungan Yang Di Peroleh.....	36
4.3.3 Peralatan Yang Di Gunakan Dalam Berdagang	37
4.3.4 Tenaga Kerja Yang Terlibat Dalam Pembuatan.....	39
4.4 Hubungan Sosial Pedagang Saat Di Luar Berdagang Nasi Boran	40
4.4.1 Menjenguk Ketika Sakit	40
4.4.2 Pinjam Meminjam Uang Tanpa Bunga	42
4.4.3 Saling Mendatangi Hajatan	44
4.4.4 Membantu Memasak Ketika Tetangga Hajatan.	45
4.4.5 Melayat Dan Membantu Ketika Ada Yang Meninggal.....	47
4.5 Hubungan Sosial Pedagang Saat Di Dalam Berdagang Nasi Boran	48
4.5.1 Membagi Pesanan Dengan Pedagang Nasi Boran Di Sekitarnya	48
4.5.2 Mengajari Membuat Nasi Boran	52
4.5.3 Membagi Waktu Saat Berdagang Nasi Boran	54
4.5.4 Tenggang Rasa Terhadap Pedagang Nasi Boran Lain	61
4.5.5 Berbagi Pelanggan Dari Pedagang Nasi Boran Yang Lain ..	64
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67

5.2 Saran	67
------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pedoman Wawancara
- B. Profil Informan
- C. Surat ijin penelitian dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember
- D. Surat ijin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa Politik (BAKESBANG) Lamongan dan Linmas
- E. Foto-Foto Penelitian

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika Memasuki gerbang lengkung kota Lamongan, tertulis slogan Lamongan Kota Soto. Soto ayam merupakan makanan khas daerah yang terletak di pantai utara Jawa Timur ini. Namun, jika menjelajahi kota tersebut, ragam makanan lainnya akan dapat ditemukan, Antara lain dan otak-otak. Masakan-masakan khas seperti soto, tahu campur, nasi boran, tahu tek, wingko babad, pecel lele tidak hanya ada di Lamongan, tetapi banyak di temui di daerah-daerah lain seperti, Kalimantan, Jakarta, Malang, dan Surabaya. Selain itu, ada masakan khas lagi yang ada di Lamongan, yaitu nasi boran. nasi boran ini hanya dapat ditemui di Lamongan saja, khususnya di Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Para pedagang nasi boran tidak seperti pedagang-pedagang masakan Khas Lamongan yang lainnya yang berani merantau untuk mendapatkan kesuksesan. Mungkin Anda akan bertanya-tanya, apa itu nasi boran? Nasi boran adalah nasi sambal, nasi putih atau nasi jagung disajikan dengan ragam lauk pauk dan sambal di atas pincuk daun pisang atau kertas minyak.



Gambar nasi boran

Sedangkan nama boran adalah wadah seperti keranjang sebagai tempat untuk menaruh nasi, yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk lingkaran di bagian atas dan persegi di bagian bawah. Keempat sudutnya disangga bambu supaya tak menyentuh tanah langsung. Lauk ditempatkan di ember besar dan sambal di panci. Semua (*disandong*) di punggung ibu-ibu dengan (*jarik*) gendong. Di dalam nasi boran ini terdiri dari sambal, ikan yang di sajikan terdiri dari; sili, telur yang di dadar, otak-otak, kutuk, telur asin, ayam goreng, rempele-hati, bandeng, tahu, dan tempe. Dan sebagai pelengkap nya di tambahkan pula peyek, krawu, bakwan goreng (*empok*). Rasa nasi boran memang tidak akan lengkap apabila tanpa sambal tersebut. Namun, menurut konsumen, sambal itu sendiri rasanya akan lebih nikmat lagi apabila terdapat ikan sili di dalamnya. Karena ikan sili adalah ikan pertama kali yang digunakan untuk berdagang nasi boran.

Ikan sili adalah sejenis ikan yang berasal dari sungai. Bentuknya mirip ikan lele, pipih memanjang, dengan panjang sekitar 10 cm. Ikan yang satu ini memiliki ciri khas rasa yang berbeda dengan ikan biasanya. Sayangnya, ikan ini tidak bisa dibudidayakan. Karena sifatnya musiman, ikan inipun terkadang bisa juga berharga mahal karena langka. Masih ada lagi pelengkap lain dari Nasi Boran ini yaitu peyek dan plethuk. Plethuk berupa bubuk yang cenderung manis dan gurih rasanya.

Menurut Yassalam (2010) hanya orang-orang tertentu saja yang bisa meracik bumbu nasi boran, yaitu orang-orang dari Desa Sumberejo. Di luar orang-orang itu rasa keaslian kuah itu akan menjadi berbeda. Sehingga mayoritas pedagang nasi boran di Lamongan berasal dari Desa Sumberejo. Mayoritas Desa Sumberejo memang tidak berkarakter perantau sebagaimana orang Lamongan pada umumnya yang banyak menjual soto maupun tahu campur di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya maupun kota-kota lain yang ada di luar Jawa. Hal itulah yang menyebabkan nasi boran masih belum bisa ditemukan di kota-kota lain selain di Lamongan. Padahal nasi boran mempunyai prospek yang baik untuk dijadikan sebagai identitas lain Kota Lamongan selain dua nama makanan yang selama ini sudah dikenal publik yakni soto dan tahu campur.

Para penjual nasi boran biasanya para ibu-ibu rumah tangga yang masih paruh baya. Ibu-ibu penjual nasi boran ini banyak sekali ditemukan disetiap sudut Kota Lamongan. Cara mereka berjualan ada yang mangkal di satu tempat dengan berjajar, ada pula yang masih berkeliling dengan berjalan kaki. Namun saat ini sudah jarang menjumpai ibu-ibu yang berjualan nasi boran secara berkeliling karena mungkin faktor usia dan tenaga. Untuk yang berjualan dengan cara mangkal dalam satu tempat tersebut jumlahnya bervariasi, ada yang berkisar sebelas orang hingga tiga puluh orang penjual nasi boran. Biasanya para penjual nasi boran berjualan di sepanjang jalan KH. Ahmad Dahlan tepatnya di depan RS. BP Muhammadiyah Lamongan, di Pasar Plaza Lamongan, sepanjang jalan Basuki Rahmat, Pasar Perumnas Made, perempatan lampu merah jalan Pagerwojo dan di Sawahan. Sebagian lainnya berjualan di sekeliling Alun-alun Kota Lamongan.

Kelezatan nasi boran masih selalu diburu para penikmatnya. Mereka akan kembali yang penasaran ingin menikmati nasi boran. Sampai saat ini nasi boran masih mampu bertahan di antara perkembangan dan keanekaragaman masakan-masakan kuliner yang lain dengan tempat dan fasilitas yang menarik seperti rumah makan, depot, dan warung. Nasi boran tak kalah ramainya dengan masakan lokal lainnya yang ada di Lamongan seperti sate, soto, pecel, bakso, gado-gado, mie ayam, nasi goreng dan lain-lain yang tempatnya lebih nyaman. Artinya bahwa nasi boran (*sego boran*) ini masih bisa bersaing dengan penjual makanan-makanan khas kuliner lainnya, meski dengan fasilitas yang sangat sederhana, dengan bermodalkan tikar/karpet, disertai lesehan di trotoar-trotoar. Meski demikian keadaannya, nasi boran yang merupakan kuliner tradisional khas di Lamongan tidak hanya menjadi makanan favorit masyarakat Lamongan saja. tetapi nasi boran juga banyak diminati oleh masyarakat yang berasal dari luar Kota Lamongan seperti Tuban, Gresik dan sebagainya.

Menurut Siswoyo (2010) jumlah para pedagang nasi boran di Kota Lamongan terdapat kurang lebih 250 orang penjual nasi boran. Seakan-akan telah diatur dalam sebuah *sistem shift*, mereka datang dan pergi secara teratur. Untuk penjual nasi Boran pada pagi hari biasanya sudah berjualan sejak pukul 03.00 sampai dengan pukul 10.00 pagi. Untuk pembeli dini hari biasanya adalah para

pedagang, tukang becak, sopir ataupun warga luar kota yang melewati Lamongan. Sedangkan untuk yang shift sore mulai dari pukul 16.00-pukul 22.00 dengan bergantian penjualnya pada tempat jualan yang sama. Melihat fenomena seperti itu, nasi boran begitu di gemari masyarakat Lamongan, bahkan dari luar kota lamongan pun menggemari masakan khas Lamongan tersebut. Salah satu contoh konsumen nasi boran yang berasal dari Pasuruan yang bersilaturahmi ke Lamongan merindukan salah satu masakan khas dari Lamongan yaitu nasi boran. Begitu juga saudara saya yang berasal dari Ambon ketika bersilaturahmi ke kampong halaman di Lamongan. Pada saat makan malam, mengajak kuliner nasi boran. Setelah bertemu kembali dalam acara Idul Fitri dia mengaku merindukan nasi boran ketika ingin bersilaturahmi kembali ke Lamongan.

Ketika hari raya Idul Adha ada juga para pedagang nasi boran yang tak libur berdagang untuk memenuhi pesanan nasi boran dari pejabat-pejabat Lamongan. Misalnya saja, mantan Wakil Bupati era 2000an Drs. H. Soetarto yang sengaja memborong nasi boran untuk di suguhkan bagi para tamu yang ingin bersilaturahmi di kediamannya. Artinya di sini bahwa nasi boran ini tidak kalah dengan masakan-masakan atau makanan-makanan modern. Selain itu juga tidak hanya masyarakat dari golongan menengah kebawah saja yang membeli nasi boran, tetapi dari golongan atas pun juga pelanggan nasi boran.

Para pedagang nasi boran sendiri di satu sisi menghadapi persaingan dengan masakan-masakan/jajanan kuliner Lamongan lainnya seperti soto, tahu campur tahu tek, wingko serta, pecel lele yang sudah terkenal dimana-mana. Namun, disisi lain mereka juga menghadapi persaingan di antara sesama para pedagang nasi boran yang lain. Akan tetapi justru dengan persaingan tersebut, jumlah dari para pedagang nasi boran dari waktu ke waktu semakin bertambah.

Dari penjelasan di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Sosial Pedagang Nasi Boran”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam melakukan suatu penelitian tidak akan terlepas dari adanya masalah. Adapun yang dimaksud dengan masalah adalah kesulitan yang di hadapi oleh

manusia yang kemudian masalah tersebut di cari jalan keluarnya untuk dapat memecahkan masalahnya. Masalah harus dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilakukan dengan jalan memilikannya, apabila kita ingin lebih mengetahui ilmu pengetahuan.

Dari latar belakang diatas hal menarik ialah masakan tradisional seperti nasi nasi boran mampu bertahan dan bahkan berkembang. Di satu sisi para pedagang nasi boran bersaing dengan masakan modern di satu sisi lagi para pedagang nasi boran juga bersaing dengan sesama pedagang nasi boran yang lainnya. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik dengan “Bagaimana hubungan sosial pedagang nasi boran di Lamongan”?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:290) tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti belum pernah ada atau belum pernah di ketahui.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan”Hubungan Sosial Pedagang Nasi Boran Di Lamongan”.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai hubungan sosial pedagang nasi boran bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian topik sejenis.
- b) Sebagai aplikasi teori-teori sosiologi yang sudah dipelajari.
- c) Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam mengambil kebijakan untuk membina para pedagang nasi boran dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya.